

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Adapun landasan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, di antaranya teori morfologi; proses morfologis; afiks; klitik; kata dasar, bentuk dasar, dan bentuk asal; kelas kata bahasa Indonesia; fungsi infleksional dan fungsi derivasional; dan makna gramatikal prefiks {*meN-*}.

Dalam menjelaskan pengertian morfologi digunakan teori Chaer (2015), Putrayasa (2008), Kridalaksana (dalam Delfia, 2019), Ramlan(2012), Ba'dulu dan Herman (2020), serta Suhardi (2013); sedangkan dalam menjelaskan proses morfologis dan afiks digunakan teori Ramlan (2012). Sementara teori mengenai klitik digunakan teori Kridalaksana (2009).

Dalam menjelaskan perbedaan kata dasar, bentuk dasar, dan bentuk asal digunakan teori Chaer (dalam Fauzia dan Agus Nero Syofian, 2008) dan Ramlan (2012). Namun, teori yang digunakan dalam analisis data adalah kata dasar. Untuk teori kelas kata digunakan teori Kridalaksana (2008). Kemudian, dalam menjelaskan fungsi afiks digunakan teori Verhaar (2012). Selanjutnya, dalam menjelaskan pengertian makna digunakan teori Kridalaksana (2011), jenis makna digunakan teori Chaer (2012), dan makna gramatikal prefiks {*meN-*} digunakan teori Ramlan (2012). Semua teori tersebut, saling melengkapi sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh untuk menganalisis data.

2.2 Morfologi

Morfologi berasal dari dua kata, yaitu *morf* dan *logi*. *Morf* berarti bentuk, sedangkan *logi* adalah ilmu. Secara harfiah, morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, Chaer (2015:3) mendefinisikan morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Putrayasa (2008:3), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), morfologi merupakan cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata. Kridalaksana (dalam Delfia, 2019:16) juga mendefinisikan morfologi ialah ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Ramlan (2012:21), morfologi adalah bagian bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Crytal (dalam Ba'dulu dan Herman, 2010:1), morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem, sedangkan Bauer (dalam Ba'dulu dan Herman, 2010:2) menyebutkan morfologi yaitu membahas struktur internal bentuk kata. Sementara itu, Suhardi (2013:28), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bahasa dari bentuk-bentuk kata. Objek kajian morfologi, yaitu kata dan morfem. Kata merupakan studi

terbesar, sedangkan morfem (bebas dan terikat) adalah kajian terkecilnya. Jadi, Suhardi (2013) menyimpulkan morfologi adalah kajian lanjutan setelah fonologi.

2.3 Proses Morfologis

Dalam *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, proses morfologis merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata (Kridalaksana, 2011:202). Samsuri (1987:190) menyebutkan proses morfologis adalah suatu cara pembentukan suatu kata dengan cara menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, Samsuri menyimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses penggabungan morfem menjadi kata-kata.

Ramlan (2012:51), proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ramlan (2012:52) membagi proses morfologi dalam bahasa Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Selain itu, proses perubahan zero juga termasuk dalam proses morfologi. Namun, di antara proses morfologi tersebut, pembubuhan afiks menjadi pemfokusan dalam penelitian ini.

Pembubuhan afiks disebut juga dengan afiksasi. Menurut Ramlan (2012:56), afiksasi atau pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya, pembubuhan afiks {*meN-*} pada *baca* menjadi *membaca*; pembubuhan afiks {*ber-*} pada *payung* menjadi *berpayung*.

2.4 Afiks

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2012:55). Chaer (2019:23), afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Dalam *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, afiks adalah bentuk terikat, dan bila ditambahkan pada bentuk lain, makna gramatikalnya berubah (Kridalaksana, 2011:3).

Menurut Ramlan (2012:60), jenis afiks dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Prefiks adalah afiks yang terletak di lajur paling depan karena afiks ini selalu melekat di depan bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Contoh: *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *maha-*, *para-*.
- 2) Infiks adalah afiks yang terletak di lajur tengah karena afiks ini selalu melekat di tengah bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Contoh: *-el-*, *-er-*, *-em-*.
- 3) Sufiks adalah afiks yang terletak di lajur belakang karena afiks ini selalu melekat di belakang bentuk dasar (Ramlan, 2012:60). Contoh: *-kan*, *-an*, *-i*, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Kridalaksana (2009:28—30) menambah jenis afiks yang telah dikemukakan oleh Ramlan (2012). Adapun jenis afiks yang ditambahkan oleh Kridalaksana (2009), yaitu:

- 1) Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada kata dasar (Kridalaksana, 2009:29). Contoh: *kopi—ngopi, sate—nyate*.
- 2) Konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, berfungsi sebagai morfem terbagi (Kridalaksana, 2009:29). Contoh: *ke-an* pada *keadaan*, *pe-an* pada *pengiriman*, *per-an* pada *persahabatan*, dan *ber-an* pada *bertolongan*.
- 3) Superfiks atau suprafiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental (Kridalaksana, 2009:30). Contoh: *guu*.
- 4) Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar (Kridalaksana, 2009:30). Contoh: *memperkan*.

Berdasarkan jenis-jenis afiks di atas, pada penelitian ini hanya berfokus pada prefiks {*meN-*}. Menurut Putrayasa (2008:10), N (kapital) pada prefiks {*meN-*} tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Adapun bentuk-bentuk dari perubahan prefiks {*meN-*}, yaitu *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Keenam bentuk perubahan tersebut disebut alomorf dari prefiks {*meN-*}. Pada dasarnya, afiks {*meN-*} berfungsi membentuk kata kerja, baik kata kerja transitif maupun intransitif (Putrayasa, 2008:12).

2.5 Klitik

Dalam linguistik, klitik adalah bentuk terikat secara fonologis, tetapi memiliki berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tataran frasa atau kalimat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, 2016). Contoh: bentuk *-nya* dalam kata *mengajaknya*, dan *membawanya*, sedangkan Ramlan (2012:57) menyebutkan morfem-morfem *-ku*, *-nya*, *-kau*, dan *-isme* bukan merupakan afiks, melainkan tergolong ke dalam klitik karena morfem-morfem tersebut memiliki arti leksikal, sedangkan afiks tidak. Sementara itu, Kridalaksana (2011:126) mendefinisikan klitik adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak berlaku sebagai bentuk bebas. Dalam bahasa Indonesia, Kridalaksana membagi klitik atas dua bentuk, yaitu enklitik dan proklitik. Enklitik adalah klitik yang terikat dengan unsur yang mendahuluinya, misalnya *-nya* dalam *bukunya*, *-mu* dalam *menerimamu*, dan *-lah* dalam *pergilah*; klitik yang secara fonologi dikaitkan dengan kata berikutnya disebut proklitik, misalnya *ke* dalam *ke masjid*.

2.6 Kata Dasar, Bentuk Dasar, dan Bentuk Asal

Kata dasar merupakan sebuah satuan bebas yang dapat berdiri sendiri dan terjadi morfem tunggal (Chaer dalam Fauzia dan Agus Nero Syofian, 2008:353). Kata dasar juga merupakan sebuah kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat membentuk sebuah makna yang utuh. Dengan demikian, kata dasar merupakan

kata yang belum mengalami afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, misalnya *sapu, tulis, baca, dan sakit*.

Di samping kata dasar, ada juga yang disebut bentuk dasar. Menurut Ramlan (2012:49), bentuk dasar adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar, misalnya kata *berbatuan* terbentuk dari bentuk dasar *batuan* dengan afiks *ber-*; selanjutnya kata *batuan* terbentuk dari bentuk dasar *batu* dengan afiks *-an*. Selanjutnya, bentuk asal adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal kata kompleks (Ramlan, 2012:49). Misalnya, *beraturan* terbentuk dari bentuk asal *atur* mendapat bubuhan afiks *-an* menjadi *aturan*, kemudian mendapat afiks *ber-* menjadi *beraturan*.

Jadi, bentuk dasar ialah mungkin juga berupa bentuk tunggal, seperti *batu* dalam *batuan*, dan mungkin pula berupa bentuk kompleks, misalnya *batuan* dalam *berbatuan*. Berbeda dengan bentuk asal yang selalu berupa bentuk tunggal.

2.7 Kelas Kata Bahasa Indonesia

Kelas kata adalah kelas atau kelompok (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, 2016). Dalam *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, kelas kata merupakan golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya (Kridalaksana, 2011:116). Menurut Kridalaksana (2008:51—120), ada tiga belas kelas kata dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

a. Verba (Kata Kerja)

Verba berarti kata yang menjelaskan suatu proses, tindakan, atau kondisi; kata kerja (*Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, 2016). Menurut

Kridalaksana (2008:51), yang dimaksud dengan verba adalah apabila dalam frasa dapat didampingi dengan partikel *tidak* dalam konstruksi dan *tidak* dapat didampingi satuan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, dan *agak*.

b. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva merupakan kategori yang dicirikan oleh kemungkinan untuk 1) bergabung dengan partikel *tidak*, 2) mendampingi nomina, 3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, 4) selain itu, mempunyai ciri morfologis *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i*, atau dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti merah —*kemerahan* (Kridalaksana, 2008:59).

c. Nomina (Kata Benda)

Nomina merupakan kategori yang secara sintaktis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*; tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2008:59).

d. Pronomina (Kata Ganti)

Kridalaksana (2008:72) mendefinisikan pronomina ialah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Anteseden ada di dalam atau di luar wacana/bahasa. Kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi di antaranya bisa direduklasikan,

misalnya *kami-kami, mereka-mereka*. Kata ini juga dapat dijadikan frasa pronominal seperti *mereka semua, kamu ini*.

e. Numeralia (Kata Bilangan)

Numeralia adalah kata (atau frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; kata bilangan (KBBI V, 2016). Numeralia juga merupakan kategori yang berciri 1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, 2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, 3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat* (Kridalaksana, 2008:79). Contoh: *Tiga tambah tiga sama dengan enam*.

f. Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia adalah kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif atau kalimat (KBBI V, 2016). Kridalaksana (2008:81) menyebutkan adverbia adalah kategori yang dapat 1) mendampingi ajektiva, 2) numeralia, 3) preposisi dalam konstruksi sintaktis. Contoh: *sangat, lebih, dan tidak*.

Di samping itu, Kridalaksana juga mengatakan bahwa adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan, sebab adverbia adalah konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi.

g. Interogatif(Kata Tanya)

Interogatif merupakan kategori dalam kalimat yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara (Kridalaksana, 2008:92). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2016), interogatif

adalah bentuk verba atau tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan. Interogatif dasar, seperti *apa, bila, bukan, kapan, mana, dan masa*; sedangkan interogatif turunan seperti *apakah, bagaimana, berapa, bilamana, kenapa, mengapa, dan siapa*. Sementara itu, ada pula interogatif terikat seperti *-kah* dan *-tah*.

h. Demonstrativa (Kata Tunjuk)

Demonstrativa merupakan kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana (Kridalaksana, 2008:92). Sesuatu tersebut disebut anteseden. Berdasarkan sudut bentuknya, Kridalaksana membedakan demonstrativa menjadi tiga, yaitu: 1) Demonstrativa dasar, misalnya *itu* dan *ini*. 2) Demonstrativa turunan, misalnya *seperti berikut* dan *sekian*. 3) Demonstrativa gabungan, misalnya *di sini, di situ, dan di sana*.

i. Artikula

Artikula tidak dapat berafiksasi karena artikula berupa partikel. Menurut Kridalaksana (2008:93—94), artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, misalnya *si kancil, sang dewa, dan para pelajar*, nomina deverbal misalnya *si terdakwa, si tertuduh*, pronomina (*si, dia, sang aku*), dan verba pasif (*kaum tertindas, si tertindas*) dalam konstuksi eksosentris yang berkategori nominal.

j. Preposisi (Kata Depan)

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori nomina sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif (Kridalaksana, 2008:95).

k. Konjungsi (Kata Hubung)

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi, misalnya *bibi pergi karena kakak* (Kridalaksana, 2008:102).

l. Kategori Fatis

Kridalaksana (2008:14) mendefinisikan kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Contohnya: *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, selamat, sih, toh, dan ya.*

m. Interjeksi (Kata Seru)

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 2008:120). Kridalaksana membagi interjeksi memiliki dua bentuk, yaitu: 1) bentuk dasar, seperti *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, ahai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wah, wai, dan yaa.* 2) bentuk turunan, seperti *alhamdulillah, astaga,*

brensek, buset, dubilah, duihlah, insyaallah, masyaallah, syukur, halo, innalillahi, dan yahud.

2.8 Fungsi Derivasional dan Fungsi Infleksional

Proses morfemis yang mengubah kata sebagai unsur leksikal tertentu menjadi unsur leksikal yang lain disebut fungsi derivasional (Vehaar, 2010:121). Contoh: kata *meminang* yang terbentuk dari penggabungan prefiks {*meN-*} dengan kata dasar *pinang*, menjadi *meminang*. Penggabungan prefiks {*meN-*} dengan kata dasar di atas, menyebabkan perubahan kategori kata dan perubahan makna; sedangkan proses morfemis yang diterapkan pada kata sebagai unsur leksikal yang sama disebut fungsi infleksional (Verhaar, 2010:121), misalnya prefiks {*meN-*} + kata *ambil* menjadi *mengambil*. Kategori kata tersebut tidak menyebabkan perubahan kategori kata (tetap kata kerja atau verba).

1.9 Makna

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki, terdapat pada sebuah tanda linguistik (Saussure dalam Chaer, 2012:287). Makna juga dapat diartikan sebagai arti atau maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, 2016). Kridalaksana (2011:148), makna didefinisikan atas tiga pengertian, yaitu 1) maksud pembicaraan, 2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia, 3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, dan 4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Menurut Chaer (2012:289), makna dibagi atas beberapa jenis, tiga di antaranya ialah makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki atau ada pada kata meski tanpa konteks apa pun, misalnya kata *kuda* yang bermakna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru akibat adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi (Chaer, 2012:289—290). Pengertian ini senada dengan Dhanawati, dkk. (2017:89—90), yang mengatakan bahwa makna gramatikal baru ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Contoh: kata *berkuda* yang memiliki makna ‘mengendarai kuda’. Sementara itu, makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada di dalam suatu konteks (Chaer, 2012:290). Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya, yaitu tempat, waktu, dan penggunaan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Contoh: kata *kepala* pada kalimat berikut yang memiliki perbedaan makna: (1) Rambut di *kepala* nenek belum ada yang putih, (2) Sebagai *kepala* sekolah dia harus menegur murid itu.

Menurut Ramlan (2012:107—109), makna gramatikal prefiks {*meN-*} dibagi menjadi empat, yaitu: 1) Menyatakan ‘makna suatu perbuatan yang aktif lagi transitif, artinya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subyek dan lagi menuntut adanya obyek’, 2) Menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau dengan singkat menyatakan makna proses’, 3) Menyatakan berbagai makna berbagai makna seperti ‘memakai apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘berlaku atau menjadi seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘menuju ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar’,

‘membuat apa yang tersebut pada bentuk dasar’, dan lain lagi. Oleh karena itu, dirangkumkan dalam suatu makna, yaitu ‘melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’, dan 4) Menyatakan makna ‘dalam keadaan atau makna statis’.

